

Inovasi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Kemitraan dengan Orang Tua: (Studi Kasus di SDN Goa Jereweh Kabupaten Sumbawa Barat)

Syarifuddin¹, Rachmat Wasqita²

¹Program Studi PGSD, Universitas Mataram, NTB, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP Paracendekia NW Sumbawa, NTB, Indonesia

Email: arif_37gra@staff.unram.ac.id¹

ABSTRAK

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor kunci dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang kolaboratif dan inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk inovasi kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun kemitraan dengan orang tua di SDN Goa Jereweh Kabupaten Sumbawa Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala SDN Goa Jereweh Kabupaten Sumbawa Barat mengembangkan model kepemimpinan transformatif, partisipatif, dan kultural. Melalui kepemimpinan transformasional, kepala sekolah membangun kolaboratif dengan orang tua dengan memanfaatkan komunikasi digital (*WhatsApp, e-mail, FB, IG*). Sedangkan kepemimpinan partisipatif diterapkan melalui pelibatan orang tua dalam forum musyawarah, pengawasan jam belajar siswa pada malam hari, *home visit* serta pengambilan keputusan secara bersama-sama. Sementara kepemimpinan kultural memperkuat fondasi nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dengan mengintegrasikan ke dalam kurikulum sebagai jembatan hubungan yang kuat dan tanggung jawab bersama dalam membangun budaya sekolah yang inklusif. Dalam penelitian ini ditemukan hambatan seperti, budaya sekolah yang cenderung masih tradisonal dan sulit menerima perubahan, partisipasi orang tua yang masih rendah, tingginya beban kerja guru yang bersifat administratif, belum mendapat pelatihan dan kurangnya sarana prasarana pendukung lainnya. Namun Penelitian ini menegaskan bahwa inovasi kepemimpinan kepala sekolah berperan penting dalam membangun sinergi yang produktif, meningkatnya budaya partisipatif kolaborasi sebesar 85%, meningkatnya kapasitas/kompetensi guru dan staf, meningkatnya motivasi belajar dan meningkatnya citra positif dalam hubungan kemitraan antara sekolah dan orang tua

Kata Kunci: Inovasi, Kepemimpinan Sekolah, Kemitraan.

ABSTRACT

The principal's leadership is a key factor in creating a collaborative and inclusive educational ecosystem. This study aims to analyze the forms of leadership innovation applied by the principal in building partnerships with parents at SDN Goa Jereweh, West Sumbawa Regency. This research employed a qualitative case study approach with data collection techniques including in-depth interviews, observation, and documentation. The findings show that the principal of SDN Goa Jereweh, West Sumbawa Regency, developed transformative, participatory, and cultural leadership models. Through transformational leadership, the principal fostered collaboration with parents by utilizing digital communication (WhatsApp, e-mail, Facebook, Instagram). Participatory leadership was implemented by involving parents in deliberation forums, supervising students' evening study hours, conducting home visits, and making decisions collectively. Meanwhile, cultural leadership strengthened the foundation of cultural values and local wisdom by integrating them into the curriculum as a strong bridge of relationships and shared responsibility in developing an inclusive school culture. This study also identified obstacles such as a school culture that tends to remain traditional and resistant to change, low parental participation, teachers' heavy administrative workload, lack of training, and limited supporting facilities. However, the study emphasizes that principal leadership innovation plays an important role in building productive synergy, increasing participatory collaboration culture by 85%, enhancing teacher and staff capacity/competence, improving learning motivation, and strengthening the positive image of school-parent partnerships.

Keywords: Innovation, School Leadership, Partnership

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga pada sejauh mana kolaborasi yang terjalin antara guru, kepala sekolah, dan orang tua. Hubungan yang harmonis antara sekolah dan orang tua merupakan fondasi penting dalam membentuk lingkungan belajar yang efektif dan mendukung perkembangan holistik peserta didik. Menurut Fu et al. (2024) kolaborasi yang efektif antara orang tua dan sekolah memainkan peran penting dalam mendorong perkembangan holistik anak, yang secara signifikan memengaruhi pertumbuhan kognitif, emosional, dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa ketika orang tua terlibat secara aktif dalam pendidikan anaknya, maka akan menghasilkan peningkatan prestasi akademik, kesehatan emosional yang lebih baik, serta keterampilan sosial yang lebih kuat. Hal yang sama disampaikan oleh Epstein (2008) terkait dengan pentingnya enam tipe keterlibatan orang tua dalam pendidikan yaitu: pengetahuan mengasuh anak, komunikasi, partisipasi secara sukarela, pembelajaran di rumah, pengambilan keputusan, serta bekerja sama dengan masyarakat yang seluruhnya dapat difasilitasi oleh kepala sekolah melalui kebijakan dan inovasi kelembagaan. Oleh karena itu, inovasi kepemimpinan dalam membangun kemitraan dengan orang tua tidak sekedar bersifat administratif, tetapi mencerminkan kepemimpinan visioner yang menempatkan orang tua sebagai bagian integral dalam mendukung tujuan pembelajaran dan kesejahteraan siswa secara holistik.

Dalam konteks pendidikan dasar, keterlibatan orang tua memiliki peran strategis, terutama dalam membentuk karakter, membangun kebiasaan belajar, dan mendampingi tumbuh kembang anak secara konsisten di rumah. Chandry & Tung (2024) mengatakan bahwa keterlibatan orang tua memengaruhi karakter siswa yang secara tidak langsung berhubungan dengan pencapaian akademik siswa. Kepala sekolah memegang peranan penting dalam keterlibatan orang tua dengan menyediakan lingkungan yang kondusif dan secara konsisten mengomunikasikan visi pada orang tua. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua di sekolah masih bersifat formalitas dan sporadis bahkan sebagian orang tua menganggap anak menjadi tanggung jawab sekolah. Seperti yang disampaikan oleh Nurkolis (2003) bahwa selama ini memang terjadi jurang pemisah antara sekolah, orang tua dan masyarakat. Bahkan terjadi anggapan bahwa sekolah hanyalah sekedar tempat penitipan anak karena orang tua tidak memiliki waktu untuk menjaga dan mendidik ataupun tidak bisa dan tidak tahu cara mendidik anak. Hal ini menyebabkan sekolah menghadapi tantangan dalam mengajak orang tua untuk terlibat secara aktif dan berkelanjutan dalam proses pendidikan anak-anak mereka

Masalah ini sering sekali berakar pada lemahnya komunikasi, perbedaan latar belakang sosial-ekonomi dan pendidikan orang tua, kesibukan orang tua bekerja serta belum adanya model kepemimpinan sekolah yang secara sadar merancang strategi kolaboratif. Untuk menjawab permasalahan tersebut dibutuhkan pendekatan kepemimpinan yang lebih inovatif dan responsif terhadap dinamika sosial masyarakat lokal. Kepala sekolah sebagai pemimpin institusi pendidikan dituntut tidak hanya menjadi manajer administratif, tetapi juga sebagai agen perubahan (*change agent*) yang mampu menjembatani kebutuhan sekolah dan keluarga dalam satu ekosistem pendidikan yang sinergis. Menurut Riddel & Zulfikar (2024) kepemimpinan inovatif dalam administrasi pendidikan sangat penting untuk mendorong kreativitas, meningkatkan hasil pendidikan, dan menumbuhkan budaya inovasi. Dengan mengadopsi pemikiran visioner dan pola pikir bertumbuh, kepala sekolah dapat menciptakan peluang belajar yang transformatif bagi siswa.

Inovasi kepemimpinan sekolah menjadi kata kunci dalam menjawab tantangan tersebut. Pemimpin pendidikan yang inovatif adalah mereka yang mampu menciptakan dan memfasilitasi pembaruan dalam budaya organisasi, membangun partisipasi luas, serta menciptakan solusi kontekstual terhadap permasalahan yang kompleks. Menurut Hasanah & Mustofa (2024)

kepemimpinan inovatif merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada pentingnya kreativitas, keberanian mengambil risiko, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan. Dalam pendidikan, inovasi kepemimpinan dapat diwujudkan melalui berbagai cara seperti penerapan kurikulum yang fleksibel, pengembangan metode pengajaran yang kreatif, serta penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung inovasi dan pembelajaran yang efektif. Dalam hal ini, kepala sekolah perlu merancang strategi komunikasi, keterlibatan, dan pemberdayaan orang tua secara terstruktur dan berkelanjutan. Hal yang sama disampaikan oleh Riddle dan Zulfikar (2024) bahwa dengan menerapkan praktik kepemimpinan yang inovatif, lembaga pendidikan dapat membangun budaya inovasi, mendukung pengembangan profesional guru, serta mengintegrasikan strategi pembelajaran yang efektif.

SDN Goa Jereweh, sebagai salah satu SDN di Kabupaten Sumbawa Barat memberikan gambaran menarik dalam hal penerapan inovasi kepemimpinan. Sekolah ini telah melakukan berbagai terobosan untuk memperkuat keterlibatan orang tua dalam kegiatan pembelajaran dan pengelolaan sekolah sejak 2015. Adanya sinergi antara sekolah dan orang tua telah menempatkan sekolah ini menjadi sekolah berprestasi baik di bidang akademik dan non akademik. Tidak heran jika sekolah ini mendapat apresiasi dari masyarakat dan pemerintah kabupaten Sumbawa Barat sebagai sekolah model dan percontohan dalam membangun kolaborasi dengan orang tua, masyarakat dan dunia usaha.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis secara mendalam bentuk-bentuk inovasi kepemimpinan, tantangan dan hambatan yang dihadapi dan dampak dari penerapan inovasi kepemimpinan dalam membangun kemitraan dengan orang tua di SDN Goa Jereweh Kabupaten Sumbawa Barat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam dan holistik mengenai inovasi kepemimpinan kepala sekolah dalam menjalin sinergi dengan orang tua di SDN Goa Jereweh Kabupaten Sumbawa Barat.

Menurut Moleong (2019), pendekatan kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Pendekatan ini sangat cocok untuk menggambarkan kompleksitas praktik kepemimpinan dalam konteks tertentu.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Goa Jereweh kabupaten Sumbawa Barat, pada tanggal 17 Juli-14 Agustus 2025. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Subyek penelitian adalah kepala sekolah, Guru, orang tua siswa yang aktif dalam kegiatan sekolah dan komite sekolah. Teknik analisis data menggunakan teori Milles dan Hubberman (1994) yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Inovasi Kepemimpinan Kepala Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah di SDN Goa Jereweh Kabupaten Sumbawa Barat mengembangkan suatu model inovatif kepemimpinan untuk membangun sinergi dengan orang tua siswa. Inovasi tersebut tidak hanya bersifat teknis-administratif, tetapi juga

menyentuh aspek kultural dan partisipatif dalam proses pendidikan. Berdasarkan wawancara dan temuan di lapangan, kepala sekolah telah mengembangkan model kepemimpinan transformatif, partisipatif dan kultural. Model ini sebagai langkah untuk mendukung keberhasilan sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Lipham et al. (1985) bahwa keberhasilan sekolah ditentukan oleh pemimpin yang efektif (*effective leaders*).

Dalam rangka menjalankan inovasi kepemimpinan, kepala sekolah menginisiasi komunikasi digital sebagai jembatan transformasi informasi yang cepat dan efektif. Model yang dikembangkan adalah penggunaan grup *WhatsApp*, *FB*, *IG*, *e-mail* sebagai media komunikasi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua. Orang tua dapat dengan mudah menerima informasi akademik maupun non-akademik serta memberikan umpan balik secara langsung tanpa harus datang ke sekolah. Cara komunikasi digital ini menurut orang tua siswa sangat membantu untuk mendiskusikan sesuatu yang berhubungan dengan sekolah tanpa harus meninggalkan pekerjaan sehari-hari di rumah atau tempat kerja. Informasi-informasi terkait dengan perkembangan dan keadaan siswa di sekolah dapat dengan mudah diketahui oleh orang tua. Jika ada seorang siswa yang sakit di sekolah, pihak sekolah menginformasi kepada orang tua melalui *WhatsApp* group untuk menjemput anaknya dan secara bersama-sama membawa anak tersebut ke rumah sakit. Inovasi kepemimpinan ini menjawab kebutuhan komunikasi yang dan keterbukaan hubungan yang harmonis antara sekolah dan orang tua secara efektif dan efisien. Hal ini sesuai dengan pendapat Jutara & Jesus (2024) bahwa komunikasi, kemitraan kreatif (hubungan sekolah-masyarakat), keterbukaan, sikap positif, serta visi yang jelas untuk sekolah merupakan faktor penting dalam kepemimpinan sekolah yang memengaruhi keterlibatan orang tua. Komunikasi yang efektif memastikan orang tua mendapatkan informasi yang jelas tentang aktivitas sekolah, kebijakan, dan perkembangan anak mereka. Kemitraan kreatif yang membangun hubungan yang kuat antara sekolah dan masyarakat, secara signifikan melibatkan orang tua dan membuat mereka merasa menjadi bagian integral dari komunitas sekolah. Dengan demikian melalui platform digital, kepala sekolah tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan ruang dialog yang memperkuat kepercayaan orang tua terhadap institusi sekolah.

Selain itu, kepala sekolah membentuk Forum Rembug Orang Tua yang beranggotakan perwakilan orang tua tiap kelas. Forum ini menjadi wadah dalam musyawarah, dialog, penyampaian pendapat/saran dan pengambilan keputusan secara bersama-sama. Dalam membangun kolaboratif tersebut, kepala sekolah mengembangkan model kepemimpinan yang demokratis, menerima setiap masukan dan saran, terbuka terhadap dialog, serta pelibatan orang tua dalam proses pengambilan keputusan sekolah secara bersama-sama, sehingga tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap kemajuan pendidikan anak. Hal ini disampaikan oleh Mleczo & Kington (2013) bahwa kepemimpinan yang kuat mendorong keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, sehingga prestasi akademik siswa meningkat dari waktu ke waktu. Temuan ini memberikan bukti bahwa peran kepala sekolah sangat penting dalam pengenalan, penerapan, dan pengambilan keputusan/solusi yang berfokus pada keterlibatan orang tua, serta membawa manfaat bagi hubungan erat dengan masyarakat/orang tua setempat. Selanjutnya Yulk (2010) mengatakan bahwa mengikutkan orang tua/ stakeholder dalam membuat keputusan merupakan kebutuhan agar keputusan tersebut diterima dan diimplementasikan dalam organisasi sekolah. Leithwood & Riehl (2003) mengatakan bahwa kepala sekolah yang efektif mendorong keterlibatan komunitas dalam pengambilan keputusan demi tercapainya tujuan bersama.

Pendekatan lain yang cukup inovatif dilakukan oleh kepala sekolah adalah pelaksanaan kunjungan rumah (*home visit*) oleh guru dan kepala sekolah untuk mengunjungi siswa yang mengalami kesulitan belajar, adanya perubahan perilaku siswa, siswa yang sakit, siswa yang jarang masuk sekolah, konsultasi tentang perkembangan anak, bahkan menjenguk orang tua siswa yang sakit. Kegiatan ini sudah berjalan 8 tahun dimulai sejak tahun 2017 yang dilakukan oleh semua guru kelas bersama dengan kepala sekolah. Hal ini selaras dengan pendapat Barth &

Tsemach (2025) tentang pentingnya kepemimpinan partisipatif dan autentik dalam mendorong sikap positif guru terhadap keterlibatan orang tua, yang sangat penting bagi keberhasilan sekolah.

Selain home visit, inovasi kepemimpinan yang dikembangkan yaitu kepemimpinan kultural dengan mengintegrasikan nilai lokal ke dalam Kurikulum Sekolah. Pendekatan ini menekankan pada hubungan interpersonal, empati, dan dukungan moral sebagai instrumen perubahan. Kepala sekolah mendorong guru untuk memasukkan kearifan lokal dalam aktivitas pembelajaran dan komunikasi di sekolah (seperti: sopan santun, balas budi, gotong royong, saling membantu dan adat istiadat lain) dalam kegiatan pembelajaran. Keterlibatan sekolah juga ikut serta dalam melestarikan budaya lokal untuk diajarkan kepada anak-anak yang sudah terlupakan karena tergerus oleh budaya luar. Oleh karena itu Inovasi ini berfungsi sebagai jembatan budaya antara sekolah dan keluarga. Selain memperkuat identitas lokal, pendekatan ini juga memudahkan orang tua untuk memahami dan mendukung kurikulum karena dirasakan dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Strategi ini merefleksikan gagasan tentang pentingnya kebersamaan dalam membangun lingkungan sosial-budaya dalam proses pembelajaran. Hal ini dijelaskan oleh Rivera (2024) bahwa mengintegrasikan *CRT* dan nilai-nilai budaya (*Culturally Responsive Teaching*) merupakan upaya yang memiliki banyak dimensi dan memerlukan kolaborasi antara pendidik, administrator, siswa, orang tua, dan komunitas. Meskipun proses implementasinya dapat menimbulkan tantangan, namun manfaat dan dampak positifnya terhadap kehidupan siswa serta masyarakat secara luas menjadikannya sebuah upaya yang layak dijalankan di bidang pendidikan. Di sisi lain, pendekatan *cultural leadership* menurut Sergiovanni (2001) menempatkan kepala sekolah sebagai penjaga nilai-nilai dan norma kolektif yang membentuk budaya sekolah, sehingga interaksi antara sekolah dan orang tua berlangsung dalam semangat saling percaya, tanggung jawab moral, dan kepedulian sosial

Faktor-Faktor Hambatan/Tantangan Pelaksanaan Inovasi Kepemimpinan Kepala Sekolah:

Pelaksanaan inovasi kepemimpinan oleh kepala sekolah di SDN Goa Jereweh Sumbawa Barat dalam membangun kemitraan dengan orang tua mengalami sejumlah hambatan/tantangan yang saling terkait dan membentuk suatu rangkaian sistemik yang kompleks. Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumen di lapangan ditemukan bahwa sebagian guru dan orang tua masih menganut budaya tradisional dan sulit menerima perubahan. Banyak guru berpendapat bahwa keterlibatan orang tua di sekolah akan mengacaukan tugas dan fungsi sebagai pendidik di sekolah. Keterlibatan orang tua yang berlebihan juga dapat merusak hubungan baik dengan sekolah. Hal ini disampaikan oleh Alinsunurin (2020) bahwa keterlibatan orang tua juga berpotensi menimbulkan ketegangan dengan manajemen sekolah. Memburuknya iklim belajar dapat muncul akibat tekanan dari peraturan yang mewajibkan keterlibatan orang tua di sekolah. Jika keterlibatan orang tua dapat diatur dengan baik maka akan memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi perkembangan sekolah.

Kemudian di pihak orang tua menganggap bahwa ketika anaknya berada di sekolah, maka tanggung jawab sepenuhnya adalah tugas guru. Pola pikir lama yang menempatkan pendidikan sebagai tanggung jawab tunggal guru dan sekolah menyebabkan resistensi terhadap upaya kolaboratif yang inovatif. Seperti yang disampaikan oleh Nurkolis (2003) bahwa selama ini memang terjadi jurang pemisah antara sekolah, orang tua dan masyarakat. Bahkan terjadi anggapan bahwa sekolah hanyalah sekedar tempat penitipan anak karena orang tua tidak memiliki waktu untuk menjaga dan mendidik ataupun tidak bisa dan tidak tahu cara mendidik anak. Hal ini menyebabkan sekolah menghadapi tantangan dalam mengajak orang tua untuk terlibat secara aktif dan berkelanjutan dalam proses pendidikan anak-anak mereka.

Hasil wawancara dan observasi juga menemukan rendahnya partisipasi orang tua siswa. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman mereka tentang pentingnya keterlibatan dalam pendidikan anaknya di sekolah. Akibatnya, berbagai program yang dirancang oleh sekolah untuk menjalin sinergi tidak memperoleh dukungan optimal dari orang tua sebagai mitra utama dalam meningkatkan prestasi siswa. Menurut Naite (2021) bahwa siswa yang memiliki orang tua dengan tingkat keterlibatan tinggi memiliki prestasi akademik yang lebih baik dan skor ujian yang lebih tinggi di semua mata pelajaran dibandingkan dengan siswa yang orang tuanya tidak terlibat dalam pendidikan mereka. Dia menyarankan agar orang tua lebih meningkatkan kesadaran akan pentingnya mengunjungi dan mendukung anak-anak mereka di sekolah. Selain itu, direkomendasikan agar orang tua mengambil peran aktif dalam membantu pendidikan anak-anak mereka baik di sekolah maupun di rumah, karena mereka adalah guru pertama bagi anak-anaknya.

Selain itu peneliti juga menemukan bahwa banyaknya beban kerja guru dan kepala sekolah yang bersifat administratif. Guru dan kepala sekolah di sibukan oleh kegiatan administratif sekolah yang begitu banyak sehingga guru tidak ada waktu untuk mengerjakan aktifitas lain. Adanya kegiatan lain yang melibatkan guru dan kepala sekolah seperti hari besar, hari ulang tahun kabupaten, provinsi dan lain juga menjadi penghambat mereka dalam melaksanakan program-program inovatif yang melibatkan orang tua siswa menjadi terbatas.

Lebih lanjut, upaya kepala sekolah untuk berinovasi juga terhambat oleh keterbatasan sarana dan sumber daya pendukung, seperti media komunikasi digital, ruang interaksi yang representatif, serta anggaran yang memadai untuk mendukung kegiatan kolaboratif. Tanpa dukungan logistik yang memadai, kegiatan inovatif hanya dapat dilakukan secara terbatas, dan seringkali tidak berkelanjutan.

Di sisi lain, inovasi kepemimpinan yang dijalankan masih belum mendapatkan dukungan sistemik dalam bentuk pelatihan kepemimpinan kolaboratif dan penguatan kapasitas manajerial. Kepala sekolah bertumpu pada inisiatif dan pengalaman pribadi tanpa adanya pembinaan yang terstruktur dari instansi terkait. Padahal menurut Permana et al (2017) bahwa kunci keberhasilan dalam menghadapi berbagai perubahan internal dan eksternal pada institusi pendidikan sangat bergantung pada kemampuan kepala sekolah, oleh karena itu, perlu diselenggarakan pendidikan dan pelatihan kemampuan kepala sekolah secara serius dan berkelanjutan. Dengan demikian maka kepemimpinan kepala sekolah harus dibangun melalui proses pembelajaran, pelatihan, dan dukungan kebijakan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, seluruh tantangan/hambatan tersebut membentuk suatu rantai sebab-akibat yang terstruktur, dimulai dari budaya organisasi yang tertutup terhadap perubahan, berlanjut pada lemahnya keterlibatan stakeholder, terbatasnya peran kolektif tenaga pendidik, kekurangan fasilitas pendukung, hingga absennya pembinaan sistemik terhadap kepala sekolah. Semua ini secara bersama-sama menghambat efektivitas pelaksanaan inovasi kepemimpinan yang seharusnya mampu menjadi motor penggerak perubahan dalam membangun sinergi yang konstruktif antara sekolah dan orang tua siswa.

Dampak Pelaksanaan Inovasi Kepemimpinan Kepala Sekolah

Pelaksanaan inovasi kepemimpinan oleh kepala sekolah di SDN Goa Jereweh kabupaten Sumbawa Barat meskipun dihadapkan pada sejumlah tantan/hambatan, namun telah memberikan dampak positif yang saling terkait dalam membentuk ekosistem pendidikan yang lebih partisipatif, kolaboratif, dan adaptif terhadap perubahan. Dampak ini muncul sebagai hasil dari kepemimpinan yang menekankan kolaborasi, keterbukaan, dan pemberdayaan seluruh elemen sekolah, khususnya orang tua siswa. Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan ditemukan beberapa dampak dari inovasi kepemimpinan yang dikembangkan oleh kepala sekolah dalam kolaborasi dengan orang tua siswa.

Pertama, inovasi kepemimpinan telah mendorong terbentuknya budaya partisipatif di lingkungan sekolah. Orang tua dan masyarakat mulai terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan seperti pertemuan rutin, diskusi perkembangan siswa, dan pelatihan parenting dalam mendukung pembelajaran anak. Sejak digulirkan inovasi kepemimpinan ini ada peningkatan keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah termasuk dalam pengambilan keputusan sekitar 85%. Orang tua menginisiasi pertemuan, diskusi, dan penyampaian pendapat dan saran melalui group *WathsApp*, telepon, pesan teks untuk perkembangan sekolah tanpa diminta terlebih dahulu oleh pihak sekolah. Menurut See et al., (2020) terdapat bukti yang cukup kuat bahwa tingkat keterlibatan orang tua memiliki hubungan erat dengan hasil belajar anak di sekolah. Tinjauan ini menunjukkan bukti yang menjanjikan bahwa komunikasi sekolah dan orang tua melalui *WhatsApp*, telepon, pesan teks, atau email dapat berdampak positif terhadap pencapaian akademik, kehadiran, dan penyelesaian pekerjaan rumah anak, dengan catatan komunikasi tersebut harus bersifat dua arah, dipersonalisasi, dan bernada positif.

Selanjutnya, partisipasi yang meningkat ini memberikan dampak langsung terhadap penguatan hubungan emosional dan komunikasi antara sekolah dan orang tua. Komunikasi yang sebelumnya bersifat satu arah kini telah terbangun komunikasi dua arah. Dalam konteks ini, komunikasi dua arah dan saling kepercayaan satu dengan yang lain lebih produktif, memungkinkan sekolah untuk memahami latar belakang sosial siswa dengan lebih baik, serta orang tua mendapatkan informasi yang akurat tentang perkembangan anak mereka. Menurut Jutara & Jesus (2024) menegaskan dampak kepemimpinan sekolah dalam membangun hubungan yang kuat dengan orang tua, yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi seluruh komunitas sekolah.

Dampak berikutnya adalah meningkatnya motivasi belajar siswa sebagai akibat dari penguatan hubungan antara rumah dan sekolah. Ketika orang tua menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan sekolah, siswa merasakan dukungan psikologis yang lebih besar dalam memperkuat rasa tanggung jawab mereka terhadap pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat See et al. (2020) yang mengatakan bahwa terdapat bukti yang cukup kuat bahwa tingkat keterlibatan orang tua memiliki hubungan erat dengan hasil belajar anak di sekolah.

Selain itu, inovasi kepemimpinan dengan melibatkan orang tua juga berdampak pada pengembangan kapasitas guru dan staf sekolah. Keterlibatan orang tua telah membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini berdampak pada kepercayaan guru dan staf untuk meningkatkan inovasi guru sebagai garda terdepan dalam proses pembelajaran di sekolah. Kepala sekolah telah melibatkan guru dan staf dalam kegiatan-kegiatan untuk menunjang peningkatan kompetensinya. Hsieh et al. (2024) mengungkapkan bahwa kepemimpinan sekolah dapat meningkatkan inovasi dan keterampilan guru. Kepala sekolah dan guru dalam satu sekolah bekerja di lingkungan dan budaya yang dibentuk secara bersama sama, mereka saling berinteraksi dan berbagi pengalaman, sehingga memperkuat inovasi guru. Proses ini menumbuhkan sikap reflektif dan keterampilan komunikasi interpersonal yang memperkaya praktik profesional mereka. Konsep *learning organization* yang dikemukakan oleh Sange (Robert Kreitner & Angelo Kinicki, 2005) menegaskan bahwa organisasi yang terus belajar di mana sekelompok orang yang bekerja sama secara kolektif meningkatkan kapasitas mereka guna menciptakan hasil yang benar-benar diinginkan.

Secara kelembagaan, pelaksanaan inovasi ini menghasilkan penguatan citra positif sekolah di mata masyarakat, karena sekolah tidak lagi dipandang sebagai institusi tertutup, melainkan sebagai ruang kolaboratif yang terbuka untuk dialog, solusi bersama, dan perbaikan berkelanjutan. Efek jangka panjang dari perubahan persepsi ini adalah meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap sekolah sebagai mitra strategis dalam pendidikan anak-anak mereka.

Dengan demikian, seluruh dampak dari pelaksanaan inovasi kepemimpinan kepala sekolah di SDN Goa Jereweh Kabupaten Sumbawa Barat membentuk satu rangkaian transformasi

yang sistemik dan saling menopang, dimulai dari budaya partisipatif, peningkatan komunikasi, penguatan motivasi siswa, pengembangan profesional tenaga pendidik, hingga tumbuhnya kepercayaan masyarakat. Semua ini menunjukkan bahwa inovasi kepemimpinan kepala sekolah menjadi instrumen transformatif yang membentuk arah perubahan institusional secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Inovasi kepemimpinan kepala sekolah di SDN Goa Jereweh Kabupaten Sumbawa Barat telah menunjukkan peran strategis dalam membangun kemitraan yang erat dan berkelanjutan dengan orang tua. Kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi manajerial, tetapi juga mengedepankan pendekatan kepemimpinan transformasional, partisipatif, dan kultural. Melalui kepemimpinan transformasional, kepala sekolah membangun kolaboratif dengan orang tua dengan memanfaatkan komunikasi digital (*WhatsAap, e-mail, FB, IG*). Kepemimpinan partisipatif diterapkan melalui pelibatan orang tua dalam forum musyawarah, pengawasan jam belajar siswa pada malam hari, *home visit* serta pengambilan keputusan secara bersama-sama. Sementara itu, dimensi kepemimpinan kultural memperkuat fondasi nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dengan mengintegrasikan ke dalam kurikulum sebagai jembatan hubungan yang kuat dan tanggung jawab bersama dalam membangun budaya sekolah yang inklusif. Namun dalam penelitian ini ditemukan hambatan seperti, budaya sekolah yang cenderung masih tradisonal dan sulit menerima perubahan, partisipasi orang tua yang masih rendah, tingginya beban kerja guru yang bersifat administratif, kepala sekolah belum mendapat pelatihan dan kurangnya sarana prasarana pendukung lainnya. Namun Penelitian ini menegaskan bahwa inovasi kepemimpinan kepala sekolah berperan penting dalam membangun sinergi yang produktif, meningkatnya budaya partisipatif kolaborasi sebesar 85%, meningkatnya kapasitas/kompetensi guru dan staf, meningkatnya motivasi belajar dan meningkatnya citra positif dalam hubungan kemitraan antara sekolah dan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Alinsunurin, J. (2020). School learning climate in the lens of parental involvement and school leadership: lessons for inclusiveness among public schools. *Smart Learning Environments*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s40561-020-00139-2>
- Barth, A., & Tsemach, S. (2025). Principals' leadership styles as predictors of teachers' attitude toward parental involvement. *Frontiers in Education*, 10(February), 1–9. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1528796>
- Chandry, C., & Tung, K. Y. (2024). The Role of School Leadership in Parental Involvement in Accelerated Christian Education Curriculum. *Journal of Education Research*, 5(1), 815–820. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.425>
- Epstein, J. L. (2008). Improving family and community involvement in secondary schools. *The Education Digest*, 73(6), 9–13.
- Fu, Y., Wu, C., & Zhuo, L. (2024). Parent-School Collaboration as a Foundation for Holistic Child Development. *Journal of Roi Kaensarn Academi*, 9(11), 1821–1830.
- Hasanah, N., & Mustofa, T. A. (2024). Inovasi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Sekolah Unggul di SMP Al-Qolam Gemolong. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 2951–2962.
- Hsieh, C. C., Tai, S. E., & Li, H. C. (2024). Impact of school leadership on teacher innovativeness: evidence from multilevel analysis of Taiwan TALIS 2018. *Asia Pacific Journal of Education*, 00(00), 1–18. <https://doi.org/10.1080/02188791.2024.2397040>
- Jutara, J. T., & Jesus, L. F. De. (2024). *The Impact of School Leadership on Parental*

- Involvement : A Systematic The Impact of School Leadership on Parental Involvement : A Systematic Review of Literature. November.* <https://doi.org/10.17613/fsfxp-9tw74>
- Lipham, J.M. (1985) *The Principalship Concepts, Competencies and Cases*, London: Longman Inc.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, California: Sage Publications, Inc.
- Mleccko, A., & Kington, A. (2013). The Impact of School Leadership on Parental Engagement: A Study of Inclusion and Cohesion. *International Research in Education*, 1(1), 129. <https://doi.org/10.5296/ire.v1i1.3844>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naite, I. (2021). Impact of Parental Involvement on Children's Academic Performance at Crescent International School, Bangkok, Thailand. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 690(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/690/1/012064>
- Nurkolis (2003) *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model dan Aplikasi*. Bandung: Grasindo
- Permana, J., Koswara, D. D., & Triatna, C. (2017). A Leaderpreneurship Training Model for Elementary School Principals in the Framework for Guaranteeing School Qualities. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 12(1). <https://doi.org/10.17509/jap.v12i1.6318>.
- Riddel, M., & Zulfikar, I. R. (2024). The Role of Innovative Leadership in Transforming Student Learning Effectiveness: A Review of Best Practices and Future Directions. *Development: Studies in Educational Management and Leadership*, 3(1), 35–50. <https://doi.org/10.47766/development.v3i1.1913>
- Rivera, J. (2024). *Culturally Responsive Teaching and Learning Achievement, Education Dissertations*. [Seattle Pacific University]. https://doi.org/https://digitalcommons.spu.edu/soe_etd/80
- Sange (Kreiner Robert & Kinicki Angelo, 2005) *Organizational Behavior 5th*. The McGraw-Hill Companies, Inc.
- See, B. H., Gorard, S., El-Soufi, N., Lu, B., Siddiqui, N., & Dong, L. (2020). A systematic review of the impact of technology- mediated parental engagement on student outcomes. *Educational Research and Evaluation*, 26(3–4), 150–181. <https://doi.org/10.1080/13803611.2021.1924791>
- Yulk, G (2010) *Leadership in Organization. Seven Edition*. New Jersey: Pearson Prentice-Hall. Inc.